

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan mempelajari atau memahami karya sastra adalah untuk mengangkat isu-isu sosial serta membangkitkan kepekaan atas masalah-masalah manusiawi, secara individual maupun kehidupan sosial. Salah satu isu dalam karya sastra yang merupakan cerminan dari kehidupan nyata yaitu adanya diskriminasi gender. Terlebih saat ini dikenal istilah patriarki yang mana sudah menjadi budaya yang mengakar sejak lama. Patriarki merupakan suatu sistem dari struktur sosial, praktik yang memposisikan pria dalam posisi dominan, menindas, dan mengeksploitasi wanita (Wiyatmi, 2012:90)

Ketidakadilan serta diskriminasi gender masih terus ada di berbagai penjuru dunia. Ada banyak kasus diskriminasi gender yang dialami baik perempuan maupun laki-laki, tetapi utamanya sering terjadi kepada perempuan. Seperti yang sedang marak akhir-akhir ini yaitu kekerasan fisik maupun verbal dalam rumah tangga, pelecehan seksual, dan pornografi. Selain itu, kasus diskriminasi gender lainnya yaitu beban kerja ganda yang dialami oleh perempuan. Saat ini memang sudah banyak perempuan yang bekerja di wilayah publik, tetapi tidak diikuti dengan berkurangnya beban mereka dalam ranah domestik. Upaya yang bisa dilakukan mereka yaitu mengalihkan kepada perempuan lain baik anggota keluarga atau pembantu rumah tangga. Namun, hal tersebut tidak mengubah bahwa tanggung jawab domestik ada di pundak perempuan. Diskriminasi gender yang kerap terjadi cenderung bermula karena adanya stereotipe terhadap gender yang dianggap wajar dan melekat kepada masyarakat sosial sehingga terbentuk

peran gender. Seperti yang dikemukakan oleh Fakhri (2013:12) bahwa manifestasi ketidakadilan gender itu saling berkaitan satu sama lain. Dalam artian, jika stereotipe yang salah sudah ditanamkan sejak dini atau anak-anak, maka akan ada kemungkinan berlanjut dan muncul manifestasi ketidakadilan gender yang lain.

Pandangan bahwa laki-laki lebih kuat, cerdas, dan rasional, sementara perempuan dipandang lemah, kurang cerdas, dan emosional hanyalah anggapan *gender stereotype* (Umar, 2010: 39). Adapun pandangan masyarakat terhadap gender terbagi menjadi tiga, progresif, moderat, dan konservatif. Pandangan konservatif inilah yang masih menjadi hambatan dalam menegakkan keadilan gender dalam kehidupan (Mufidah Ch, 2017: 466-467). Pandangan ini diwariskan secara turun temurun sehingga sulit untuk membedakan antara kodrat dengan konstruksi sosial (Susanto, 2015: 121).

Ratnawati, dkk (2019) bahwa setiap perilaku manusia dikontrol oleh nilai dan norma yang terbentuk dari budaya. Stereotipe gender yang melekat dan dianggap suatu hal yang wajar juga sudah disosialisasikan sejak usia anak-anak. Zahro (2021) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa masih banyak guru PAUD yang belum sadar bahwa pada kenyataan sehari-hari di sekolah, kegiatannya tidak responsif gender, yang berarti tidak adanya perhatian secara konsisten dan sistematis terhadap perbedaan perempuan dan laki-laki. Bentuk tidak responsif tersebut, yaitu perbedaan alat bermain anak laki-laki dan anak perempuan, kebanyakan orang tua laki-laki tidak terbiasa dengan pekerjaan domestik, walaupun sang istri juga pekerja. Hal itu kemudian menjadi sebuah representasi dalam karya sastra untuk mengulik dan memberikan pemahaman atau

menawarkan kepada pembaca atau penikmat karya sastra untuk melakukan pemikiran ulang.

Sastra ada sebagai medium bahasa yang mengkonstruksi kehidupan sosial budaya di masyarakat dan dapat dipertanggungjawabkan realitas di dalamnya. Hal ini dikarenakan karya sastra ditulis oleh sastrawan yang adalah bagian dari masyarakat itu sendiri dan dekat dengan persoalan-persoalan yang terjadi, tidak terkecuali persoalan gender. Beberapa sastrawan secara sengaja menyuarakan isu gender dalam karyanya seperti memberikan gambaran, menjelaskan, mengkritik, menawarkan solusi bahkan mengubah tatanan gender yang ada dan dianggap wajar (Muzakka: 2021). Dengan demikian, sastra sebenarnya turut andil dalam upaya memeperjuangkan keadilan gender. Dalam karya sastra, penulis bisa secara leluasa menyuguhkan wacana gender dengan indah dan menarik tanpa menggurui sehingga pembaca mendapat kesenangan dan juga manfaat. Beberapa sastrawan yang mengusung isu gender menurut Muzakka: 2021 di antaranya, Ahmad Tohari (Ronggeng Dukuh Paruk), Ayu Utami (Saman, Larung), Okky Madasari (Entrok), Eka Kurniawan (Cantik itu Luka). Selanjutnya ada Andina Dwifatma (Lebih Senyap dari Bisikan), dan termasuk juga Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie (Di Tanah Lada, Kita Pergi Hari Ini, dan Tiga dalam Kayu).

Ziggy mulai menulis sejak tahun 2010 dan sejak 2018 tergabung di sebuah komunitas Ruang Perempuan dan Tulisan. Beberapa karyanya memenangkan kontes sayembara, di antaranya novel *Di Tanah Lada* yang terpilih sebagai pemenang II dalam Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 2014, selanjutnya ada novel *Semua Ikan di Langit* yang juga menjadi pemenang pertama Sayembara Novel oleh Dewan Kesenian Jakarta di tahun 2016,

sedangkan novel *Jakarta Sebelum Pagi* juga merupakan karya fiksi terbaik Indonesia 2016 menurut Majalah *Rolling Stone*, novel *Kita Pergi Hari Ini* masuk nominasi sebagai novel terbaik Tempo pada tahun 2021, dan yang terbaru novel berjudul *Tiga dalam Kayu* yang juga masuk dalam nominasi novel terbaik Tempo 2022.

Zen Hae, yang merupakan sastrawan Indonesia berpendapat bahwa novel karya Ziggy adalah perpaduan isi yang padat, sebuah cerita anak yang dibungkus dalam genre fantasi, fiksi ilmiah, dongeng, bahkan mitos penciptaan dunia (ANTARA [News: 2017](#)). Isu-isu dalam novel yang ditulis Ziggy tidak jauh dari kehidupan sosial. Seperti dalam novel *Di Tanah Lada*, yang mengangkat isu stereotipe gender dan budaya patriaki. Hal ini dapat dilihat dalam penelitian Intan (2021) yang menganalisis Stereotipe Gender dan Wacana Maskulinitas. Hasil dari penelitian ini yaitu, novel *Di Tanah Lada* kisah berdasarkan sudut pandang tokoh anak perempuan yang bernama Salva, memiliki sifat polos dan jujur. Meskipun ada penyimpangan relatif, novel tersebut mengadopsi stereotipe gender tradisional.

Dalam novel *Kita Pergi Hari Ini*, Ziggy membuat sebuah judul alternatif yaitu, *Kita Pergi hari Ini atau Tempat-Tempat Indah dalam Mimpi-Mimpi Anak-Anak Baik-Baik*. Penulisan judul alternatif seperti ini jarang bahkan hampir tidak ada digunakan oleh penulis lainnya pada saat ini. Selain itu, juga terdapat catatan kaki fiktif yang biasanya hanya terdapat pada buku non fiksi atau ensiklopedia. Hal menarik lainnya yaitu penulis menempatkan isu kesetaraan gender dalam novel yang bergenre fantasi dan dalam ruang lingkup anak-anak.

Novel *Kita Pergi Hari Ini (KPHI)* menceritakan kisah anak-anak yaitu, Mi, Ma, dan Mo, Fifi dan Fufu yang melakukan perjalanan bersama Nona Gigi atau seekor Kucing Luar Biasa yang merupakan pengasuh dari Mi, Ma, dan Mo karena orang tua mereka harus bekerja. Mi dan Mo merupakan anak laki-laki yang keren, sedangkan Ma adalah anak perempuan yang manis. Namun, lain halnya dengan dengan Fifi dan Fufu yang merupakan anak Ibu Tetangga Baru, Fifi sebagai anak laki-laki adalah anak yang manis, sedangkan Fufu adalah anak perempuan yang keren. Peneliti menyimpulkan penyebutan anak yang manis dan anak yang keren berasal dari sikap yang seharusnya ditunjukkan oleh perempuan yaitu manis dalam arti penurut, sopan, dan lemah. Sedangkan anak laki-laki dengan sifat keren harusnya bersifat berani, memberontak, dan tidak menurut. Namun, dari tokoh Fifi dan Fufu peneliti berasumsi, bahwa pengarang mencoba memberikan pandangan yang berbeda dengan menentang adanya perbedaan peran gender yang terjadi di lingkungan masyarakat sampai saat ini. Maka dari itu penelitian ini akan berfokus pada resistensi atau penolakan terhadap stereotipe gender yang terdapat dalam novel *KPHI* karya Ziggy menggunakan kajian gender teori Mansour Fakih.

Fakih menawarkan konsep yang disebut dengan analisis gender, untuk melihat berbagai persoalan tentang ketidakadilan gender. Gender menurutnya erat dengan kehidupan sosial yang menjadikan perempuan atau laki-laki sebagai korban dari ketidakadilan yang dibentuk oleh sistem itu sendiri. Novel *KPHI* karya Ziggy, menyentil dasar untuk membuat pemahaman atau pemikiran kepada penikmat karya sastra dengan harapan adanya perubahan perilaku di kehidupan sosial masyarakat terhadap ketidakadilan gender dan stereotipe dalam lingkup anak yang

dianggap wajar. Beranjak dari pemahaman tersebut, penelitian ini akan menggunakan kajian gender sebagai teori utama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana stereotipe gender yang terdapat dalam *novel KPHI* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie?
2. Bagaimana resistensi terhadap stereotipe gender dalam novel *KPHI* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan stereotipe gender yang terdapat dalam novel *KPHI* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie.
2. Menjelaskan resistensi terhadap stereotipe gender dalam novel *KPHI* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, adapun manfaat penelitian ini untuk melihat keterkaitan antara teks sastra dan kajian gender yang menunjukkan adanya resistensi terhadap stereotipe atau stereotipe.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini agar dapat menjadi referensi lanjutan bagi pelajar, mahasiswa maupun civitas akademik yang ingin melakukan penelitian serupa sejenis dan sebagai bahan kajian dalam pengembangan penelitian telaah sastra, khususnya gender.